



Eksplorasi Nilai Humanisme dalam *Autobiography of Frederick Douglass: An American Slave*

Christiana Evy Tri Widyahening^{1*}, Ulupi Sitoresmi² 

^{1,2} Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

*Corresponding author: christiana.widyahening@gmail.com

Abstrak

Autobiografi merupakan salah satu jenis karya sastra yang masuk pada ranah prosa yang juga menjadi salah satu media untuk merekam peristiwa seseorang pada masanya yang ditulis sendiri oleh orang tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai humanisme dalam otobiografi Frederick Douglass: An American Slave karya Frederick Douglass. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data dalam penelitian dianalisis secara cermat untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Prosedur pengumpulan data melalui teknik membaca dan mencatat. Masalah yang berkaitan dengan analisis nilai humanisme diperoleh dengan membaca otobiografi ini secara keseluruhan, cermat, menafsirkan unsur-unsur humanisme, dan mencatat kutipan langsung atau disebut juga verbatim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai humanisme yang diperoleh seperti 1) fitrah (manusia memiliki kehendak bebas untuk menentukan langkahnya sendiri), 2) hak asasi manusia, 3) keadilan (tidak memihak siapapun), dan 4) potensi (kemampuan yang dimiliki oleh manusia oleh setiap manusia di dunia). Nilai humanism yang terdapat pada potensi dalam *Narrative of the Life of Frederick Douglass: An American Slave* adalah menggambarkan bagaimana seorang budak kulit hitam yang dianggap hina dan tidak berharga justru dengan kegigihannya yang luar biasa mampu untuk bangkit, terlepas dari belenggu perbudakan dan memperlihatkan kemampuannya sebagai seorang orator ulung yang berjuang demi kebebasan kaumnya.

Kata kunci: Humanisme, Hak Asasi Manusia, *Autobiography*

Abstract

Autobiography is a type of literary work that is included in the realm of prose which is also a medium for recording events of a person in his time which were written by the person himself. This study aims to describe and explain the values of humanism in the autobiography Frederick Douglass: An American Slave by Frederick Douglass. The form of this research is descriptive qualitative with the type of library research. The data in the study were carefully analyzed to obtain results that are in accordance with the research objectives. Data collection procedures through reading and note-taking techniques. Problems related to the analysis of the value of humanism are obtained by reading this autobiography in its entirety, carefully, interpreting the elements of humanism, and noting direct quotations or also called verbatim. The results of the study show that there are several values of humanism that are obtained such as 1) nature (humans have free will to determine their own steps), 2) human rights, 3) justice (not taking sides with anyone), and 4) potential (ability possessed by humans by every human in the world). The value of humanism contained in the potential in Narrative of the Life of Frederick Douglass: An American Slave is to describe how a black slave who was considered despised and worthless precisely with his extraordinary tenacity was able to rise, break free from the shackles of slavery and show his abilities as a humanist. great orator who fought for the freedom of his people.

Keywords: Humanism, Human Rights, *Autobiography*

History:

Received : 05 September 2022

Revised : 06 September 2022

Accepted : 20 Oktober 2022

Published : 25 Oktober 2022

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



1. PENDAHULUAN

Hak asasi ini juga menjadi salah satu hal yang sangat dilindungi dan ditetapkan dalam Deklarasi Universal HAM atau *Universal Declaration of Human Rights* oleh PBB (Said, 2018; Suryamizon, 2017). Meskipun gaung dan gerakan perlindungan Hak Asasi Manusia gencar dilakukan di seluruh dunia, namun hal tersebut tidak lantas serta merta melenyapkan praktek-praktek penindasan dan penjajahan yang ada di muka bumi (Arifin & Lestari, 2019; Aswandi & Roisah, 2019). Masih banyak praktek-praktek yang melanggar hak asasi manusia yang terjadi di negara-negara manapun di dunia, baik negara kecil maupun negara maju

(Begem et al., 2019; Dewantara et al., 2021). Pelanggaran hak asasi manusia ini tidak hanya terjadi pada masa sekarang saja, namun sudah terjadi pula berabad-abad yang lalu dalam berbagai bentuk, antara lain dalam bentuk perbudakan manusia (Andini, 2022; Muis, 2022). Perbudakan manusia menjadi salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang juga berlawanan dengan nilai humanisme. Humanisme merupakan filosofi konstruktif yang jauh melampaui penyangkalan kesalahan dalam pemikiran hingga penegasan sepenuh hati terhadap kegembiraan, keindahan, dan nilai-nilai kehidupan manusia (Karim & Hartati, 2021; Meinawati et al., 2020). Semangat dasar humanisme tampak ada pada keyakinan bahwa martabat manusia harus terlihat sebagai individu yang memiliki otonominya sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa humanisme merupakan aliran yang ditujukan kepada manusia untuk dapat menjalani kehidupan dengan memiliki kepekaan dan rasa kemanusiaan.

Sisi-sisi humanisme yang mengandung nilai-nilai moral banyak terekam dalam karya sastra (Agresti et al., 2018; Karim & Hartati, 2021). Karya sastra telah menjadi cerminan dari kehidupan yang memuat aspek-aspek gambaran kehidupan manusia dan relasinya dengan manusia di sekitarnya, relasinya dengan alam, dan relasinya dengan Tuhannya (Fatria, 2016; Suyadmi, 2018). Karya sastra lahir disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah dikarenakan latar belakang sosial pengarang dan hasrat untuk mengungkapkan pendapat mengenai kehidupan dengan berbagai intrik atau persoalan di dalamnya (Agresti et al., 2018; Sahrasad & Ridwan, 2019). Karya sastra menjadi wadah yang merekam peristiwa masa lampau yang dikemas dalam bahasa yang indah, ilustrasi yang memukau dan pilihan kata yang memikat sehingga karya sastra tersebut tidak hanya mampu memberikan hiburan namun juga menunjukkan nilai-nilai humanis dan moral (Dewi et al., 2014; Raharjo et al., 2017). Ada beberapa ciri karya sastra yang baik yaitu: sebagai sarana hiburan, menunjukkan kebenaran hidup manusia, dan melampaui batas bangsa dan zaman (Agresti et al., 2018).

Autobiografi merupakan salah satu jenis karya sastra yang masuk pada ranah prosa yang juga menjadi salah satu media untuk merekam peristiwa seseorang pada masanya yang ditulis sendiri oleh orang tersebut (Artanti, 2020; Setiawaty et al., 2021). Dengan kata lain, autobiografi adalah rentetan peristiwa dan episode yang berbeda dari kehidupan seseorang yang digambarkan secara menarik melalui penceritaan (Wahab et al., 2021). Autobiografi adalah salah satu genre novel yang ditulis oleh pengarang untuk menggambarkan kehidupan dirinya, dan khususnya tentang perkembangan personitasnya (Sayuti et al., 2019). Salah satu autobiografi dalam kesusastraan Amerika yang terkenal adalah autobiografi yang ditulis oleh Frederick Douglass dengan judul *Narrative Life of Frederick Douglass: An American Slave*. Dari judulnya dapat dilihat bahwa Douglass memberikan gambaran tentang peristiwa perbudakan yang terjadi pada masanya yaitu di abad 19 dan bagaimana ia berjuang untuk memperoleh kebebasannya melalui autobiografi yang ditulisnya (Nista, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai humanisme dalam otobiografi Frederick Douglass: An American Slave karya Frederick Douglass. Penelitian ini mencakup nilai-nilai yang dijabarkan menjadi 4 (empat) hal yaitu: 1) manusia bebas memilih langkahnya sendiri (fitrah), 2) menjunjung tinggi hak-hak manusia (hak asai), 3) adil dan tidak memihak siapa pun (perbuatan), dan 4) setiap manusia memiliki potensi (potensi). Keempat nilai tersebut digunakan untuk mengungkap makna dan nilai-nilai humanism yang terkandung dalam autobiografi Frederick Douglass dan penulis tertarik untuk menganalisis karya ini dari sudut pandang nilai-nilai humanisme.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2014). Penelitian ini dianalisis secara sermat untuk mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil analisis ini dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang

mencakup nilai-nilai humanism yang ada dalam karya Frederick Douglass yang berjudul *Narrative of the Life of Frederick Douglass: An American Slave*. Pemaparan bentuk dan strategi penelitian dari autobiografi Frederick Douglass yang berjudul *Narrative of the Life of Frederick Douglass: An American Slave* yang ditulis pada tahun 1845 adalah untuk mempermudah dan lebih mempertajam penelitian yangmana masalah dan tujuannya sudah ditetapkan sejak awal penelitian.

Sumber data yang ada dalam penelitian adalah terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah berupa autobiografi karya Frederick Douglass yang berjudul *Narrative of the Life of Frederick Douglass: An American Slave*. Di dalamnya, data yang diperoleh adalah berupa jalan cerita dan dialog yang menunjukkan intertekstual dan pemikiran Frederick Douglass. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang didapatkan dari sumber-sumber acuan seperti buku-buku, sumber internet, jurnal ilmiah, dan lain-lain yang berkaitan dengan nilai-nilai humanism dan pemikiran serta perjuangan Frederick Douglass dalam memperoleh keadilan di era perbudakan di Amerika abad 19.

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik analisis dokumen atau analisis isi. Analisis isi merupakan sebuah teknik penelitian yang simpulannya dapat ditiru dan data dianggap keabsahannya dengan memperhatikan konteksnya (Ilafi & Sudardi, 2018). Sedangkan untuk menguji keabsahan data penelitian maka peneliti menggunakan uji validitas data yaitu triangulasi data, triangulasi teori, triangulasi metode, dan triangulasi peneliti. Analisis data dalam penelitian inui adalah analisis data interaktif yang terdiri atas 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) verifikasi atau penarikan simpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Cakupan dari nilai humanisme dijabarkan menjadi 4 hal yaitu 1) manusia bebas memilih langkahnya sendiri (fitrah), 2) menjunjung tinggi hak-hak manusia (hak asasi), 3) adil dan tidak memihak siapapun (perbuatan), dan 4) setiap manusia memiliki potensi (potensi).

Fitrah

Fitrah tampak pada kehendak FD yang kuat untuk dapat bebas dari belenggu perbudakan. Ia memutuskan untuk melarikan diri agar dapat terlepas dari perbudakan dan memulai jalan hidupnya untuk sebuah perubahan besar. Walaupun ia menyadari bahwa keinginannya untuk bebas tersebut tentunya bukanlah hal yang mudah. Kegagalan pastilah akan menghadangnya. Adapun hal tersebut ditunjukkan oleh data-data seperti pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Nilai Humanisme Fitrah

No.	Kutipan	Deskripsi
1	<i>“We were spreading manure; and all at one, while thus engaged. I was overwhelmed with an indescribable feeling, in the fulness which I turned to Sandy, who was nearby, and said, “we are betrayed!” “Well,” said he, “that thought has this moment struck me.” We said no more.... I stepped to the door, and inquired what they wanted. They at once seized me, and without giving me any satisfaction, tied me</i>	FD untuk pertama kalinya mencoba untuk melarikan diri dari wilayah Selatan namun gagal karena adanya orang yang membocorkan rencana pelarian tersebut sehingga sekumpulan orang kulit putih yang ada di wilayah tersebut menangkap dan menyiksanya.

No.	Kutipan	Deskripsi
	<p>– <i>lashing my hands closely together. I insisted upon knowing what the matter it was. They at length said that they had learned I had been in a ‘scrape’ and that I was to be examined before my master; and if their information proved false, I should not be hurt.... We were all now tied; and just as we were to leave for Easton jail.</i>” (DATA 1, 1968:95-96)</p>	
2	<p><i>“I remained firm, and, according to my resolution, on the third day of September 1838, I left my chains, and succeeded in reaching New York without the slightest interruption of any kind....”</i> (DATA 2, 1968:111)</p>	<p>Kehendak FD yang kuat untuk dapat terlepas bebas dari belenggun perbudakan tidak pernah luntur dan pada akhirnya ia mencoba melarikan diri ke kota New York dan berhasil sampai kesana.</p>
3	<p><i>“From that moment I understood the pathway from slavery to freedom. It was just what I wanted, and I got it at a time when I the least expected it. Whilst I was saddened by the thought of losing the aid of my kind mistress, I was gladdened by the valuable instruction which, by the merest accident, I had gained from my master. Though conscious of the difficulty of learning without a teacher, I set out with high hope, and a fixed purpose, at whatever cost of trouble, to learn how to read.”</i> (DATA 3, 1968: 49).</p>	<p>Fitrah juga nampak pada kegigihan FD dalam belajar membaca setelah diajar oleh majikan perempuannya, Sophia Auld. Dia menyadari bahwa pendidikan merupakan jalan menuju kebebasan dari perbudakan. Pendidikan membuat dirinya menjadi semakin memahami arti dirinya dalam kehidupan dan bagaimana membantu kaumnya terbebas dari belenggu perbudakan. Pada akhirnya, hal tersebut terus mendorongnya untuk belajar membaca dan menulis secara diam-diam setelah aktivitas belajar mengajar yang dilakukan oleh Sophia Auld diketahui oleh suaminya, Hugh Auld.</p>
4	<p><i>“....my grandmother, who was now very old, having outlived my old master and all his children, having seen the beginning and end of all of them, and her present owners finding she was of but little value, her frame already racked with the pains of old age, and complete helplessness fast stealing over her once active limbs, they took her to the woods, built her a little hut, put up a little mud-chimney, and then made her welcome to the privilege of supporting herself there in perfect loneliness; thus virtually turning her out to die”</i> (DATA 4, 1968:62).</p>	<p>Fitrah tampak pada keikhlasan nenek FD yang seumur hidup menjadi budak dan memiliki peran sedikit dalam pekerjaannya karena sudah dianggap tua, lemah dan tidak berguna. Bahkan, FD pun juga harus menerima kenyataan saat neneknya harus diasingkan ke dalam hutan dan dijauhkan dari penampungan budak oleh majikannya karena sudah dianggap tidak berdaya lagi. Hal tersebut digambarkan oleh FD dalam autobiografinya</p>
5	<p><i>“She made her journeys to see me in the night, travelling the whole distance on foot, after the performance of her day’s work.... She was with me in the night. She would lie down with me, and get me to sleep, but long</i></p>	<p>Keikhlasan dan pengorbanan juga nampak pada sosok ibu FD yang harus menempuh perjalanan jauh dan berbahaya untuk menemuinya yang masih bayi ke tempat penampungan</p>

No.	Kutipan	Deskripsi
	<i>before I waked she was gone.” (DATA 5, 1968:22).</i>	budak yang berbeda dengannya. Hal tersebut dilakukan oleh ibunya karena kondisi yang memang tidak memungkinkan ia untuk berada selalu di samping FD. Kondisi perbudakan pada masa itu membuat para ibu, khususnya ibu FD, menjalani kehidupan yang berat karena terpisah dengan anak dan bekerja keras di perkebunan milik majikannya.
6	<i>“We were worked in all weathers. It was never too hot or too cold; it could never rain, blow, hail, or snow, too hard for us to work in the field. Work, work, work, was scarcely more than the order of the day than of the night.” (DATA 6, 1968:75)</i>	Fitrah juga tampak pada kepasrahan para budak dalam menjalani kehidupan di era perbudakan tersebut. Sepanjang hidup mereka adalah untuk bekerja di ladang perkebunan milik majikan. Hal tersebut terlihat dalam autobiografi FD.

Kondisi-kondisi ini turut berdampak dalam membentuk karakter FD sebagai pribadi yang tangguh dan berusaha untuk bisa terlepas dari belenggu perbudakan.

Hak Asasi

Perlakuan yang diluar nilai-nilai humanisme nampak pula dalam autobiografi FD ini dan hal tersebut juga menampilkan bagaimana para tokoh yang diceritakan oleh FD tersebut memandang harga diri sesamanya manusia. Adapun hal tersebut ditunjukkan oleh data-data seperti pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Nilai Humanisme Hak Asasi

No.	Kutipan	Deskripsi
1	<i>“We were all ranked together at the valuation. Men and women, old and young, married and single, were ranked with horses, sheep, and swine. There were horses and men, cattle and women, pigs and children, all holding the same rank in the scale of being, and were all subjected to the same narrow examination.” (DATA 7, 1968:60)</i>	FD menggambarkan kekejaman yang dilakukan oleh para majikan kulit putih terhadap para budak kulit hitam sudah melukai hak asasi manusia karena tindakan mereka sudah melampaui batas kemanusiaan. Mereka menyiksa para budak setiap saat tanpa memedulikan jeritan kesakitan mereka. Mereka melupakan nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan antar manusia dan menganggap bahwa para budak kulit hitam sama rendahnya dengan binatang sehingga dapat diperjualbelikan dan dibuang semau mereka. Mereka memperlakukan para budak sebagai aset kekayaan yang bisa diwariskan. Para budak yang kuat akan dikerangkeng dengan binatang yang kuat, sedangkan para budak yang lemah akan dikerangkeng dengan binatang yang dianggap lemah juga. Sehingga, tataran para budak adalah sama dengan binatang dan tidak lebih dari itu
2	<i>“I have known him to cut and slash the women’s heads so horribly, that even master would be enraged at his</i>	Kekejaman para majikan kulit putih yang digambarkan oleh FD dalam autobiografinya tidak hanya berhenti pada perlakuan mereka yang menyamakan para budak dengan binatang, namun

No.	Kutipan	Deskripsi
	<i>cruelty, and would threaten to whip him if he did not mind himself</i> " (DATA 8, 1968:24).	mereka juga menyiksa para budak bahkan membunuh jika budaknya tidak menuruti perintah. Kekejaman itu melampaui batas kemanusiaan dan itu terlihat dalam autobiografi FD yang menceritakan perlakuan kejam majikannya terhadap seorang budak
3	<i>"I have seen Colonel Lloyd make old Barney, a man between fifty and sixty years of age, uncover his bald head, kneel down upon the cold, damp ground, and receiving upon his naked and toilworn shoulders more than thirty lashes at the time."</i> (DATA 9, 1968:35).	Selanjutnya, FD juga menceritakan perlakuan kejam lainnya yang dilakukan majikannya terhadap seorang budak. Perbuatan keji yang dilakukan oleh para majikan kulit putih dianggap wajar oleh hukum sehingga perbuatan tersebut dilakukan berulang-ulang. Budak kulit hitam, tentu saja, lemah di mata hukum dan mereka tidak memiliki hak untuk menentukan apa yang terbaik bagi mereka. Kebebasan merupakan sesuatu yang langka dan mimpi untuk dibicarakan oleh para budak kulit hitam.
4	<i>To all these complaints, no matter how unjust, the slave must answer never a word.... when he spoke, a slave must stand, listen, and tremble; and such was literally the case...."</i> (DATA 10, 1968:34)	Kekuatan orang kulit putih pada masa itu begitu besar bagi para budak. Sehingga para budak hanya bisa menerima nasib buruk dan tidak memiliki hak untuk berbicara atau membela diri.
5	<i>"....Mr. Covey was a poor man; he was just commencing in life; he was only able to buy one slave; and shocking as is the fact, he bought her, as he said, for a breeder. This woman was named Caroline.... She had already given birth to one child, which proved her to be just he wanted. After buying her, he hired a married man of Mr. Samuel Harrison, to live with him one year; and him he used to fasten up with her every night. The result was, that, at the end of the year, the miserable woman gave birth to twins.... The children were regarded as being quite an addition to his wealth."</i> (DATA 11, 1968:75)	FD juga menceritakan tentang tindakan kejam majikannya tidak hanya diberikan pada budak laki-laki saja melainkan juga budak perempuan. Para budak perempuan dipaksa untuk memuaskan Hasrat seksual majikannya ataupun mandor perkebunan. Para budak perempuan tersebut tentu saja tidak memiliki hak untuk menolak perbuatan mereka. Hal tersebut mengakibatkan para budak perempuan melahirkan bayi-bayi sebagai hasil dari hubungan seksual yang dilakukan majikan ataupun mandor. Salah satu alasan para lelaki kulit putih melakukan hubungan seksual dengan budak perempuan adalah untuk memperoleh anak yang nantinya dapat dijadikan budak atau asset kekayaan mereka. Sangat menyakitkan melihat anak-anak yang dilahirkan akibat dari hubungan seksual tersebut, yang nantinya disebut dengan mullato, tidak diperlakukan atau tidak diakui sebagai anak oleh majikan atau mandor melainkan sebagai asset kekayaan atau budak. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh majikan ataupun mandor terhadap para budak perempuan adalah untuk menambah asset kekayaan mereka.
6	<i>"I have never approved of the very public manner in which some of our western friends have conducted what they call the underground railroad, but</i>	Disisi lain, FD juga mengungkapkan tentang rasa hormatnya pada kelompok yang mengatnamakan sebagai kelompok <i>abolitionists</i> atau kelompok pembebas perbudakan yang menentang system perbudakan. Mereka adalah orang-orang kulit putih

No.	Kutipan	Deskripsi
	<i>which I think, by their open declaration, has been made most emphatically the upper ground railroad. I honor those good men and women for their noble daring, and applaud them for willingly subjecting themselves to bloody persecution, by openly avowing their participation in the escape of slaves.”</i> (DATA 12, 1968:106)	yang tinggal di Amerika bagian Utara. Salah satu pemimpin dari kelompok tersebut adalah William Lloyd Garrison dari Massachusetts. Salah satu agenda dari Gerakan anti perbudakan adalah membantu para budak melarikan diri dari Selatan ke Utara dan mengirim mereka menyeberang ke batas negara Kanada. Gerakan ini dikenal dengan <i>Underground Railroad</i> yang dibentuk pada tahun 1830 an di wilayah Utara. Kesaksian FD tentang perjuangan kelompok ini dalam menolak system perbudakan merupakan bentuk rasa perikemanusiaan yang ditunjukkan oleh orang-orang kulit putih yang diwakili oleh kelompok ini. Hal tersebut diutarakan oleh FD dalam kisahnya ini tentang perjuangan kelompok pembebas perbudakan adalah perjuangan yang luar biasa bagi para budak kulit hitam yang mengatasnamakan kemanusiaan.

Tindakan-tindakan yang melanggar hak asasi manusia pada era perbudakan di Amerika pada abad 19 seperti yang digambarkan oleh FD dalam autobiografinya memberikan pembelajaran bahwa tindakan tersebut bukanlah hal yang selayaknya ditiru atau tetap diterapkan di masa yang serba modern saat ini. Kondisi pada jaman tersebut yang serba tidak menguntungkan bagi para budak kulit hitam masih menyisakan secercah harapan yangmana hadirnya kelompok anti perbudakan yang berjuang agar system perbudakan dihapus dan para budak dapat memperoleh kebebasannya sebagai manusia yang merdeka dari perbudakan.

Perbuatan

Nilai humanism pada bagian perbuatan yang ada dalam autobiografi FD ini adalah perilaku yang sudah menjadi kebiasaan yang dimiliki oleh para mandor dan para majikan yang tengah mengawasi para budak bekerja. Adapun hal tersebut ditunjukkan oleh data-data seperti pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Nilai Humanisme Fitrah

No.	Kutipan	Deskripsi
1	<i>“The overseer’s name was Plummer...He always went armed with cowskin and heavy cudgel...Mrs. Hamilton used to sit in a large chair in the middle of the room with a heavy cowskin always by her side....”</i> (DATA 13, 1968:24;51)	Mereka selalu membawa cambuk, tongkat atau alat lainnya untuk mengontrol para budak atau menghukum mereka apabila dianggap melakukan kesalahan.
2	<i>“This establishment was under the care of two slaves – old Barney and young Barney – father and son. To attend to this establishment was their sole work. But it was no means an easy employment; for in nothing was Colonel Lloyd more particular than in the management of his horses. The slightest inattention to these was unpardonable, and was visited upon those, under whose care they were</i>	Kebiasaan mencambuk para budak menjadi bagian tersendiri pada era perbudakan di abad 19 yang dilakukan oleh para majikan atau mandor terhadap budak-budaknya yang berkulit hitam agar para budak tersebut bekerja lebih keras dan hal

No.	Kutipan	Deskripsi
	<i>placed, with the severest punishment; no excuse could shield them, if the Colonel only suspected any want of attention to his horses – a supposition which he frequently indulged, and one which, of course, made the office of old and young Barney a very trying one. They never knew when they were safe from punishment.... Everything depended upon the looks of the horses, and the state of Colonel Lloyd’s own mind when his horses were brought to him for use.” (DATA 14, 1968:34)</i>	tersebut juga memberikan efek mengerikan bagi para budak. Menyiksa atau mencambuk menjadi bagian dalam sebuah hukuman yang sudah biasa dilakukan oleh para majikan kepada para budaknya yang dianggap melakukan kesalahan.

Setiap orang memiliki sikap untuk dapat melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginannya. Tapi perlu ditekankan bahwa tindakan atau perbuatan yang dilakukannya hendaknya tidak melukai atau mengganggu orang lain. Sebaiknya dilakukan dalam batas kewajaran dan sesuai dengan norma-norma kemanusiaan yang ada sehingga tidak merugikan orang lain atau bahkan menyakiti baik secara fisik ataupun psikis. Peristiwa dalam autobiografi ini sangat perlu untuk direnungkan dan diajarkan.

Potensi

Adapun nilai humanisme pada bagian potensi ditunjukkan oleh data-data seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Humanisme pada Bagian Potensi

No.	Kutipan	Deskripsi
1	<i>“Very soon after I went to live Mr. and Mrs. Auld, she very kindly commenced to teach me the A, B, C. After I had learned this, she assisted me in learning to spell words of three or four letters.” (DATA 15, 1968:49)</i>	Nilai humanism pada bagian potensi dapat terlihat saat FD awal mula mengenal huruf. Ada semacam semangat dalam dirinya yang memperoleh pengenalan huruf dari majikan perempuannya yang bernama Sophia Auld.
2.	<i>“The first step had been taken. Mistress, in teaching me the alphabet, had given me the inch, and no precaution could prevent me from taking the ell.” (DATA 16, 1968:53)</i>	Karena kegiatan belajar huruf ini diketahui oleh majikan lelakinya, maka kegiatan itupun dihentikan. Hal ini disebabkan karena mengajari seorang budak baca tulis adalah melanggar hukum dan hal tersebut juga dikhawatirkan dapat membuat budak menjadi pemberontak dan tidak patuh kepada tuannya. Mendengar kata-kata majikannya tersebut membuat mata dan pikiran FD terbuka dan mengetahui bahwa pendidikan merupakan jalan bagi kebebasannya sebagai budak. Oleh sebab itu, ia tidak berhenti berusaha untuk mengasah kemampuannya membacanya seperti yang pernah

No.	Kutipan	Deskripsi
3	<p><i>“I immediately commenced copying them, and in a short time was able to make the four letters named. After that, when I met with any boy who I knew could write, I would tell him I could write as well as he. The next word would be ‘I don’t believe you. Let me see you try it’. I would then make the letters which I had been so fortunate as to learn, and ask him to beat that. In this way I got a good many lessons in writing, which it is quite possible I should never have gotten in any other way. During this time, my copy-book was the board, fence, brick wall, and pavement; my pen and ink was a lump of chalk. With these, I learned mainly how to write.” (DATA 17, 1968:58)</i></p>	<p>diajarkan oleh majikan perempuannya.</p> <p>Setelah berhasil memperoleh ketrampilan membaca, semangatnya tidak kendur untuk belajar menulis. FD belajar menulis secara mandiri di galangan kapal. Terkadang ia mengecoh anak laki-laki kulit putih dengan menantanginya menulis sebuah kata. Dari situ ia belajar bagaimana menuliskan huruf dengan benar.</p>
4	<p><i>“But, while attending the 11th of August 1841, I felt strongly moved to speak and was at the same time much urged to do so by Mr. William C. Coffin, a gentleman who had heard me speak in the colored people’s meeting at New Bedford. It was a severe cross, and I took it up reluctantly. The truth was, I felt myself a slave, and the idea of speaking to white people weighed me down. I spoke but a few moments, when I felt a degree of freedom, and said what I desired with considerable ease. From that time until now, I have been engaged in pleading the cause of my brethren – with what success, and with what devotion, I leave those acquainted with my labors to decide.” (DATA 18, 1968:118-119).</i></p>	<p>Kegigihannya dalam belajar membaca dan menulis serta pemikirannya bahwa pendidikan merupakan jalan untuk memperoleh kebebasan dari perbudakan ternyata benar dan terbukti. Setelah FD dapat melarikan diri dari perkebunan majikannya menuju ke wilayah Utara, tak lama kemudian ia pun terlibat dan aktif turut serta dalam pergerakan pembebas perbudakan sebagai salah satu oratornya. FD menjadi salah satu orator berkulit hitam yang paling terkenal pada abad 19 yang berjuang dalam pergerakan anti perbudakan.</p>

Kemampuannya berorasi menjadi jalan baginya untuk memperjuangkan kebebasan para budak kulit hitam untuk memperoleh kebebasannya.

Pembahasan

Autobiografi FD yang berjudul *Narrative of the Life of Frederick Douglass: An American Slave* memberikan gambaran nyata dan penting tentang pengakuan nilai humanism yang berupa fitrah. Di dalam fitrah, pada dasarnya manusia memiliki takdirnya masing-masing yang sudah ditentukan oleh Tuhan. Bahkan dorongan untuk merubah nasib menjadi lebih baik, berjuang untuk kehendak yang bebas dan terlepas dari belenggu adalah berasal dari hati nurani yang menghendaki perubahan. Oleh karenanya, sikap saling menghina, menyiksa, menghalangi keinginan orang untuk berubah menjadi lebih maju, memusuhi, mencambuk atau menjatuhkan hukuman yang sangat berat yang tidak sesuai dengan kesalahan yang dilakukan adalah sesuatu yang tidak dapat dibenarkan. Dan hendaknya sesama manusia saling mengasihi, saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain tanpa memedulikan suku, agama, ras, dan golongan.

Sisi-sisi humanisme yang mengandung nilai-nilai moral banyak terekam dalam karya sastra (Agresti et al., 2018; Karim & Hartati, 2021). Karya sastra telah menjadi cerminan dari kehidupan yang memuat aspek-aspek gambaran kehidupan manusia dan relasinya dengan manusia di sekitarnya, relasinya dengan alam, dan relasinya dengan Tuhannya (Fatria, 2016; Suyadmi, 2018). Karya sastra lahir disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah dikarenakan latar belakang sosial pengarang dan hasrat untuk mengungkapkan pendapat mengenai kehidupan dengan berbagai intrik atau persoalan di dalamnya (Agresti et al., 2018; Sahrasad & Ridwan, 2019). Karya sastra menjadi wadah yang merekam peristiwa masa lampau yang dikemas dalam bahasa yang indah, ilustrasi yang memukau dan pilihan kata yang memikat sehingga karya sastra tersebut tidak hanya mampu memberikan hiburan namun juga menunjukkan nilai-nilai humanis dan moral (Dewi et al., 2014; Raharjo et al., 2017). Ada beberapa ciri karya sastra yang baik yaitu: sebagai sarana hiburan, menunjukkan kebenaran hidup manusia, dan melampaui batas bangsa dan zaman (Agresti et al., 2018).

Nilai humanism yang terdapat pada hak asasi dalam *Narrative of the Life of Frederick Douglass: An American Slave* memuat peristiwa-peristiwa yang sangat menyedihkan yang dialami para tokoh yang digambarkan oleh FD secara detil. Pelajaran moral yang dapat diambil dari peristiwa-peristiwa tersebut adalah manusia seharusnya mampu memandang harga diri sesamanya manusia yang memiliki hak asasi. Tidak selayaknya manusia merampas hak-hak asasi manusia lainnya dan dengan seenaknya melukai hak asasi itu sendiri. Sesungguhnya, tindakan yang dengan sengaja melupakan nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan antar manusia termasuk dalam perampasan hak asasi manusia lainnya.

Nilai humanism yang terdapat pada perbuatan yang tergambar dalam *Narrative of the Life of Frederick Douglass: An American Slave* adalah adanya kecenderungan yang dimiliki oleh manusia untuk melakukan sesuatu yang dapat dikategorikan sebagai perbuatan yang positif atau perbuatan yang negative. Di dalam autobiografi ini, FD memperlihatkan bahwa perbuatan negatif yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus akan menjadi kebiasaan yang buruk dan sangat merugikan bagi manusia lainnya baik secara fisik maupun psikis. Dari gambaran yang ditunjukkan oleh FD ini dapat memberikan pelajaran moral bahwa masyarakat yang cenderung permisif terhadap perbuatan negatif justru akan mengganggu dan merugikan orang lain sehingga perlu adanya kepedulian dari masyarakat untuk dapat memilah mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk dan mengingatkan jika ada satu atau beberapa orang memiliki kecenderungan melakukan perbuatan negatif yang merugikan atau mengganggu orang lain.

Nilai humanism yang terdapat pada potensi dalam *Narrative of the Life of Frederick Douglass: An American Slave* adalah menggambarkan bagaimana seorang budak kulit hitam yang dianggap hina dan tidak berharga justru dengan kegigihannya yang luar biasa mampu untuk bangkit, terlepas dari belenggu perbudakan dan memperlihatkan kemampuannya sebagai seorang orator ulung yang berjuang demi kebebasan kaumnya. Disini ditunjukkan bahwa sebaiknya manusia tidak perlu memandang rendah, mencibir, atau meremehkan kemampuan manusia lainnya karena nasib dan perputaran roda kehidupan ada di tangan Tuhan. Saling menghargai, saling mendorong demi kebaikan, dan saling bersinergi adalah hal-hal yang seharusnya dikembangkan dalam kehidupan antar manusia guna memenuhi nilai-nilai humanism yang sudah ada.

4. SIMPULAN

Terdapat beberapa nilai humanisme yang diperoleh dalam *Narrative of the Life of Frederick Douglass: An American Slave* seperti 1) fitrah (manusia memiliki kehendak bebas untuk menentukan langkahnya sendiri), 2) hak asasi manusia, 3) keadilan (tidak memihak siapapun), dan 4) potensi (kemampuan yang dimiliki oleh manusia oleh setiap manusia di

dunia). Nilai humanisme yang terdapat pada potensi dalam *Narrative of the Life of Frederick Douglass: An American Slave* adalah menggambarkan bagaimana seorang budak kulit hitam yang dianggap hina dan tidak berharga justru dengan kegigihannya yang luar biasa mampu untuk bangkit, terlepas dari belenggu perbudakan dan memperlihatkan kemampuannya sebagai seorang orator ulung yang berjuang demi kebebasan kaumnya.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Agresti, L., Agustina, E., & Canrhas, A. (2018). Analisis Nilai-Nilai Humanisme dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(3), 283–292. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6783>.
- Andini, S. D. (2022). Universalisme Dan Relativisme Budaya Dalam Penegakan Ham Terhadap Kasus Kerangkeng Manusia Dan Perbudakan Modern. *Widya Yuridika: Jurnal Hukum*, 5(2), 331–344. <https://doi.org/10.31328/wy.v5i2.3568>.
- Arifin, R., & Lestari, L. E. (2019). Penegakan dan Perlindungan Hak Asasi manusia di Indonesia dalam konteks implementasi sila kemanusiaan yang adil dan beradab. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 5(2), 12–25. <https://doi.org/10.23887/jkh.v5i2.16497>.
- Artanti, Y. (2020). Konsep Diri Perempuan di Persimpangan Budaya dalam Autobiografi *Stupeur et Tremblements* Karya Amelie Nothomb. *Litera*, 19(1), 72–93. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i1.30465>.
- Aswandi, B., & Roisah, K. (2019). Negara hukum dan demokrasi pancasila dalam kaitannya dengan hak asasi manusia (HAM). *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 1(1), 128–145. <https://doi.org/10.14710/jphi.v1i1.128-145>.
- Begem, S. S., Qamar, N., & Baharuddin, H. (2019). Sistem Hukum Penyelesaian Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) Berat Melalui Mahkamah Pidana Internasional. *SIGn Jurnal Hukum*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.37276/sjh.v1i1.28>.
- Dewantara, J. A., Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2021). Mengatasi Pelanggaran Hak Asasi Manusia dengan Model Sekolah Ramah HAM (SR-HAM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 261–269. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.277>.
- Dewi, N. L. L. A., Putrayasa, I. B., & Nurjaya, I. G. (2014). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara Dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 2(1), 1–10.
- Fatria, F. (2016). Analisis Nilai-nilai Edukatif dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1–10. <https://jurnal-lp2m.um naw.ac.id/index.php/JP2BS/article/view/17>.
- Ilafi, A., & Sudardi, B. (2018). Nilai Humanisme dalam Serat Saptastha. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 19–30. <https://doi.org/10.31503/madah.v9i1.145>.
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2021). Nilai-Nilai Humanisme dalam Puisi Bertema Palestina Karya Helvy Tiana Rosa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 93–101. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.43918>.
- Meinawati, E., Haryati, I. D., Sulistyawati, M. E. S., Lestari, V. L., & Ghozali, S. (2020). Humanism Value of Main Character in War for Planet of the Apes Movie. *Jurnal Metamorfosa*, 8(1), 65–77. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i1.340>.
- Muis, A. N. F. (2022). Perlindungan dan Penegakan Hak Asasi Manusia terhadap Kasus Perbudakan Anak Buah Kapal Indonesia di Kapal Asing. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 3(12), 988–999. <https://doi.org/10.56370/jhlg.v3i12.346>.
- Nista, D. (2015). A Vigorous Affirmation of Life: Slaves in the Face of Dehumanization. *Elements*, 11(1), 34–44. <https://doi.org/10.6017/eurj.v11i1.8814>.

- Raharjo, Y. M., Waluyo, H. J., & Saddhono, K. (2017). Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 16–26. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.8627>.
- Sahasrad, H., & Ridwan, M. (2019). Nikolai Gogol's Literary Works, Tsar's Absolutism and Russian Cultural Life in the 19th Century: A Preliminary Note. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BIO LAE) Journal*, 1(2), 24–32. <https://doi.org/10.33258/biolae.v1i2.57>.
- Said, M. F. (2018). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal Cendikia Hukm*, 4(1). <https://doi.org/10.33760/jch.v4i1.97>.
- Sayuti, S. A., Wiyatmi, W., & Budiyanto, D. (2019). Membaca Nilai Kemanusiaan Dalam Novel Autobiografi. *Diksi*, 27(1), 65–72. <https://doi.org/10.21831/diksi.v27i1.26178>.
- Setiawaty, R., Sabardila, A., Markhamah, M., & Santoso, T. (2021). Bentuk-Bentuk Sinonimi dan Antonimi dalam Wacana Autobiografi Narapidana: Kajian Aspek Leksikal. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 79–101. <https://doi.org/10.36379/estetika.v2i2.145>.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Suryamizon, A. L. (2017). Perlindungan Hukum Preventif Terhadap Kekerasan Perempuan Dan Anak Dalam Perspektif Hukum Hak Asasi Manusia. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 16(2). <https://doi.org/10.24014/marwah.v16i2.4135>.
- Suyadmi. (2018). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Jalan Meraih Bintang Karya Fathor Rosyid: Kajian Psikologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SD. *SDN 03 Bangsri Karangpandan Karanganyar*, 4(1), 105–108. <https://doi.org/10.32585/.v4i1.103>.
- Wahab, M. O. A., Koka, N. A., & Islam, M. N. (2021). A study of autobiographies: Confessions, facts, fiction and hypothesis. *Theory and Practice in Language Studies*, 11(4), 457–461. <https://doi.org/10.17507/tpls.1104.16>.